

Memahami akar Islamis terorisme dan upaya pencegahannya ¹

Terorisme khususnya Islamis terorisme (terorisme yang membawa atau menggunakan symbol Islam) tidak hanya meresahkan Indonesia tapi juga telah meresahkan dunia. Oleh karena itu upaya memahami, mencari akar masalah dan menanggulangnya juga telah dilakukan melalui beberapa studi dan penelitian. Dari sejumlah kajian, muncul dua pandangan yang saling berlawanan. Pertama, mengatakan bahwa terorisme yang terjadi akhir-akhir ini tidak ada hubungannya dengan agama termasuk agama Islam. Kedua, mengatakan bahwa terorisme memiliki akar yang kuat dalam keyakinan dan ajaran agama Islam yang dipahami oleh sejumlah Muslim.

Tulisan ini berusaha mensintesis dua pandangan ini dengan focus pada Islamis terorisme melalui tulisan /buku yang ditulis oleh Ibn Warraq, Reza Aslan, dan Kumar Ramakrishna. Sementara penanggulangan atau pencegahannya diambil dari buku diterbitkan oleh UNESCO dengan judul *Preventing violent extremism through education, A guide for policy makers*.

Ibn Warraq dalam bukunya *The Islam in Islamic Terrorism; The Importance of Beliefs, Ideas, and-Ideology* mengutip dua pendapat yang kemudian di bantahnya. Pendapat pertama adalah pendapat Marc Sageman, konsultan pemerintah tentang counter terrorism, yang dengan tegas mengatakan bahwa teroris itu bukan berasal dari keyakinan atau persepsi yang dianut teroris. "*terrorism is not the result of the beliefs and perceptions held by the terrorists.*" Pendapat atau statement kedua mengatakan bahwa ide atau gagasan yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an telah ada sejak 1400 tahun yang lalu sementara terorisme Islam (Islamic terrorism) baru muncul sekitar 40 an tahun yang lalu, jadi jelas ini tidak ada urusannya dengan al-Qur'an. Kedua pendapat ini dibantah oleh Ibn Warraq dengan mengatakan : saya yakin bahwa dua pendapat ini keliru. (*I believe that both of these views are wrong.*). Untuk memahami perilaku teroris Islam, untuk memahami motif mereka, kita mesti melihat secara serius keyakinan mereka.

Tindakan ISIS, Taliban atau kelompok-kelompok jihadis lainnya bukan tindakan kekerasan yang sembarangan (*not random acts of violence*) yang dilakukan oleh gerombolan orang yang sakit jiwa, frustrasi secara seksual, vandalism murahan, tapi secara hati-hati dirancang dalam sebuah operasi yang direncanakan secara strategis yang merupakan bagian dari kampanye panjang yang dilakukan oleh Muslim terdidik dan berada yang menginginkan berdirinya Negara Islam berbasis syariah yang merupakan hukum suci yang diambil dari al-Qur'an yang berisi firman atau perkataan Tuhan dan sunnah nabi serta hadits-hadits yang berisi perkataan dan perbuatan Nabi dan sahabatnya. Terorisme Islam yang marak sekitar 40 an tahun ini tidak muncul dari ruang kosong. Sejak abad ketujuh, gerakan kekerasan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali Islam yang sebenarnya (*revive true Islam*) sudah muncul, dimana para pendukungnya merasa bahwa mereka telah diabaikan oleh masyarakat Muslim yang hidup tidak sesuai dengan cita-cita ideal Muslim awal. (Warraq, 2017:7)

Dengan kata lain bagi Warraq, terorisme khususnya Islamis terorisme, itu adalah buah dari kumulasi atau penggabungan antara keyakinan, ide dan ideology. ²

¹ Bahan diskusi MMR 7 Juni 2018

² Andrew Bostom, dalam bukunya *Sharia versus Freedom: The Legacy of Islamic Totalitarianism*, Prometheus Book, USA, 2012, menunjukkan bahwa ideology totalitarian mudah ditelusuri dari warisan Islam. Sementara Robert Spencer, ed., dalam bukunya *The Myth of Islamic Tolerance ; How Islamic Law Treats Non Muslim*, Prometheus Books, New York, 2005, berusaha membuktikan bahwa Islam toleran itu hanya mitos.

Reza Aslan, dalam bukunya *Beyond Fundamentalism : Confronting Religious Extremism in the Age of Globalization* menyalin semacam “panduan prosesi ritual” para pelaku bom bunuh diri di WTC yang ditemukan diantara reruntuhan gedung itu. Panduan prosesi itu jika diterjemahkan kurang lebih begini:

“Bersihkan jiwamu dari semua hal yang najis”, demikian para pembajak diarahkan. “Tenangkan jiwamu. Yakinkan jiwamu. Buatlah jiwamu itu mengerti. Lupakan sepenuhnya sesuatu yang disebut "dunia". Berdoalah dengan hidmat saat Anda meninggalkan hotel. Berdoalah dengan hidmat saat Anda naik taksi, saat memasuki bandara. Sebelum Anda memasuki pesawat berdoalah dengan hidmat. Pada saat menghadapi kematian, berdoalah. Berkatilah tubuh Anda dengan tulisan ayat-ayat kitab suci. Tempelkan ayat-ayat itu di tas Anda, pakaian Anda, paspor Anda. Hiasi pisaumu dengan ayat-ayat itu, dan pastikan pisaumu tajam; Anda mesti tidak nyaman dengan pengorbanan Anda. Ingat mereka mungkin lebih kuat dari Anda, tapi peralatan mereka, keamanan mereka, teknologinya - tidak ada yang akan menghalangi Anda dari pekerjaan Anda. Berapa banyak kelompok kecil yang telah mengalahkan kelompok besar dengan kehendak Tuhan? Ingat, ini adalah pertempuran demi Tuhan. Musuh adalah sekutu Setan, saudara-saudara Iblis. Jangan takut kepada mereka, karena orang beriman hanya takut akan Tuhan. Dan saat jam kematian semakin dekat sambutlah kematian itu demi Tuhan. Ingatlah Tuhan pada napas terakhir Anda. Buat kata terakhirmu "Tidak ada Tuhan selain Allah!"³

Temuan Aslan memperkuat apa yang dikatakan Warraq bahwa dibalik Islamis terorisme atau bom bunuh diri terdapat keyakinan , ide dan ideologi. Aslan juga memperlihatkan mindset para pelaku bom bunuh diri yang kemudian dikemukakan oleh Kumar Ramakrishna sebagai *Manichean Mindset* yakni cara pandang yang membagi dunia atau manusia menjadi dua yakni kami dan mereka. Kami adalah orang-orang suci , pengamal agama yang sebenarnya sementara mereka adalah orang yang bergelimang dalam dosa , sekutu Setan.

Kumar Ramakrishna dalam bukunya *Islamist Terrorism and Militancy in Indonesia; The Power of the Manichean Mindset*, menanyakan *Is ideology the “root” of Islamist terrorism in Indonesia ?* Menurutnya, tidak sekedar ideology, Islamis terrorism berakar dari karakter manusia sendiri. Kami berpendapat bahwa tiga aspek dari warisan biologis manusia (*a Human Nature Triad*) itu ikut terlibat, yakni : 1) kecenderungan umum manusia mengadopsi dua hal yang saling berlawanan (*binary opposition*) dalam mengorganisir dunia social, 2) bakat spiritual atau keagamaan yang ada pada kita semua (*our innate spirituality or religiosity*), 3) kompleksitas evolusi jaringan kerja social manusia yang akan dijadikan tunggangan atau sarana. Menurut Ramakrishna, untuk memahami kekerasan yang dilakukan oleh kelompok mulitan Islamis di Indonesia diperlukan pemahaman komprehensif tentang dua elemen utama yang diambil dari tiga aspek watak manusia (*human nature triad*). Elemen pertama yang disebut *Manichean Mindset*. Ini adalah dalil tentang kompleksitas cognitive-affective yang

³ Teks aslinya : “*Purify your soul from all unclean things, the hijackers were told. Tame your soul. Convince it. Make it understand. Completely forget something called "this world". Pray the supplication as you leave your hotel. Pray the supplication when riding in the taxi, when entering the airport. Before you step aboard the plane, pray the supplication. At the moment of death, pray. Bless your body with verses of scripture. Rub the verses on your luggage, your clothes, your passport. Polish your knife with the verses, and be sure the blade is sharp; you must discomfort your sacrifice. Remember they may be stronger than you, but their equipment , their security , their technology – nothing will keep you from your task. How many small groups have defeated big groups by the will of God? Remember, this is a battle for the sake of God. The enemy are the allies of Satan, the brothers of the Devil. Do not fear them, for the believer fears only God. And when the hour approaches, welcome death for the sake of God. With your last breath remember God. Make your final words “There is no god but God!”*”

mempengaruhi seseorang untuk membagi dunia luar menjadi dua bagian kelompok social yakni kelompok yang secara moral lebih superior atau kami (*a morally superior in-group, "us,"*) dan kelompok yang secara moral inferior yakni mereka (*a morally inferior out-group, "them"*) yang harus didominasi demi memelihara status in group yang lebih tinggi moralnya. Elemen kedua adalah yang disebut upaya membela eksistensi keberagaman yang sedang terancam. (*defensive, existentially threatened religiosity*). Perpaduan antara dua elemen ini akan melahirkan apa yang disebut radikalisme kognitif (*cognitive radicalism*) yakni karakteristik keagamaan kaum fundamentalis. Ketika pola pikir Manichean dan religiusitas yang merasa diserang berinteraksi dengan enam faktor intervensi – 1) sebuah kontra budaya yang ketat, 2) sebuah ideologi yang memungkinkan, 3) kelompok karismatik, 4) dinamika psikis intragroup, 5) penghinaan dalam kelompok (sosial), dan 6) lingkungan yang memungkinkan akibat pemerintahan yang buruk yang memfasilitasi tindakan kekerasan di luar kelompok – maka seringkali hasilnya adalah ekstremisme kognitif (*cognitive extremism*), yang dimanifestasikan dalam fundamentalisme garis keras (*violent fundamentalism*).

Jadi, pada saat *manichean mindest* ditambah religiusitas yang merasa terancam eksistensinya kemudian bertemu dengan factor yang mengintervensi, maka akan lahir *cognitive extremism* yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk *violent fundamentalisme*.

William-McCants⁴ dan Mohammad Iqbal Ahnaf⁵ menyebut nalar yang digunakan Islamis terorisme dengan nalar apokaliptik.

Apokaliptisisme (*apocalypticism*) adalah keyakinan, atau lebih tepatnya imajinasi eskatologis, yang melihat bahwa dunia sedang dalam kondisi rusak parah dan dikendalikan para musuh Tuhan sedemikian rupa sehingga tidak mungkin lagi diperbaiki kecuali dengan cara yang luar biasa. Imajinasi ini sering berkait dengan keyakinan tentang hari akhir ketika perang antara kekuatan Tuhan dan kekuatan Setan mencapai puncaknya. Orang-orang yang mengadopsi nalar apokaliptik meyakini bahwa mereka adalah bagian dari pasukan Tuhan yang akan mengalahkan kekuatan Setan sebagai prakondisi datangnya hari akhir. Mereka sedang melakukan apa yang disebut *the final battles of Armageddon*. (McCants, 2010:33)

Imajinasi apokaliptik melahirkan nalar yang melihat kekerasan bukan sebagai tindakan agresi, melainkan sebagai aksi penyelamatan (*salvation*) dan penebusan dosa (*redemption*). Kematian dilihat sebagai pintu gerbang bagi kehidupan baru yang bebas dari dunia yang penuh dengan polusi kejahatan. Pemimpin apokaliptik biasanya menanamkan keyakinan bahwa mereka adalah kelompok terpilih, semacam pembela terakhir keyakinan yang benar di saat yang lain menyimpang dan larut dalam arus kerusakan.

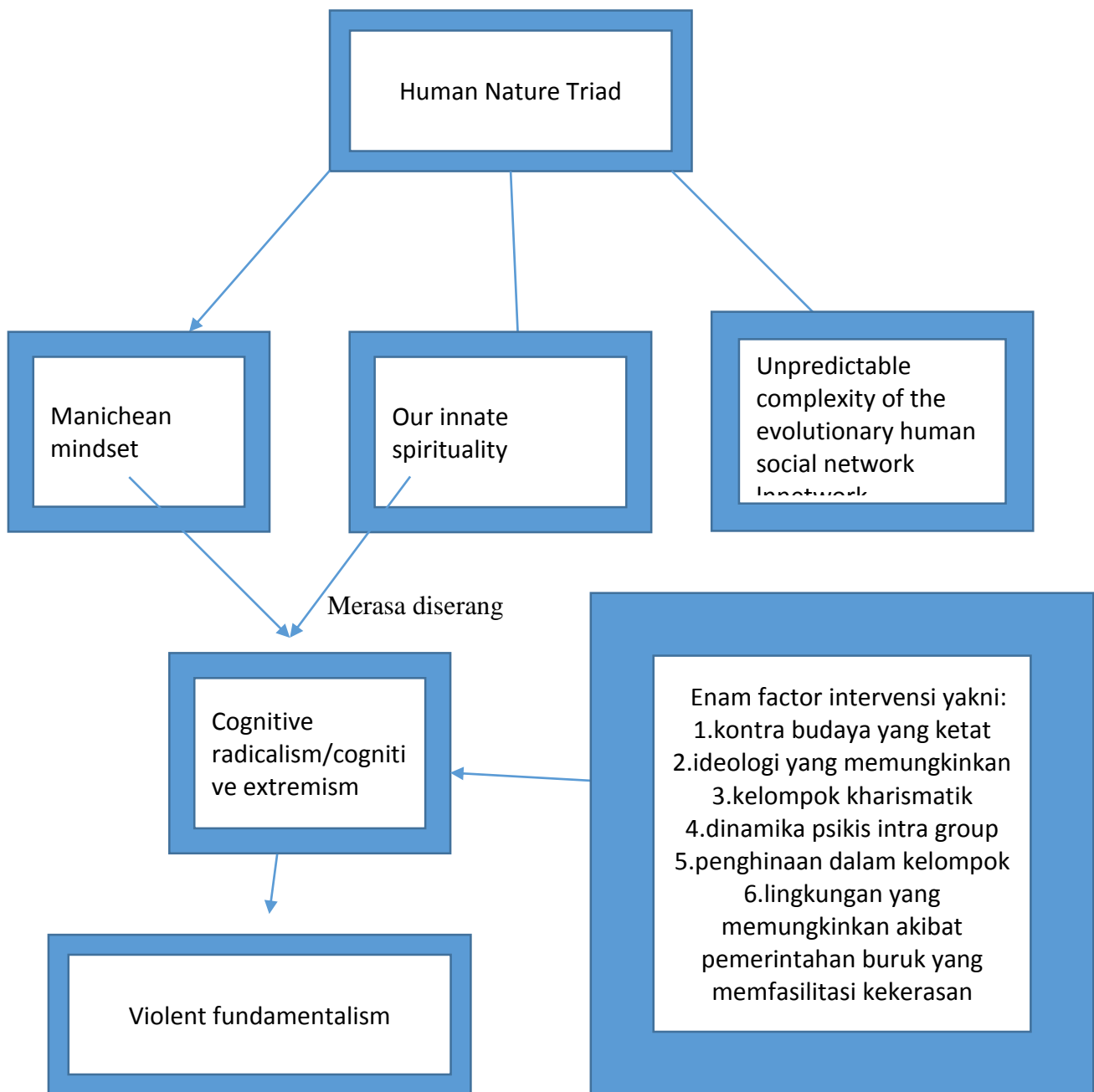
⁴ William-McCants, *The ISIS-Apocalypse; The-History, Strategy, and Doomsday Vision of the Islamic State*, St. Martin's Press New York, 2015.

⁵ Mohammad Iqbal Ahnaf, *Nalar Apokaliptik di Balik Aksi Bom Bunuh Diri*

Mohammad Iqbal Ahnaf - May 16, 2018

<https://crcs.ugm.ac.id/perspective/12885/nalar-apokaliptik-di-balik-aksi-bom-bunuh-diri.html>

SKEMA KUMAR RAMAKRISNA TENTANG PROSES LAHIRNYA VIOLENT FUNDAMENTALISM



Upaya Pencegahan dengan mendeteksi Pull Factor dan Push Factor

Dalam buku yang diterbitkan UNESCO berjudul , *Preventing violent extremism through education, A guide for policy makers* , violent extremism dipicu oleh motivasi individu yang disebut *pull factor* yang bertemu dengan kondisi yang kondusif yang disebut *push factor*. Motivasi individu bermacam-macam, diantaranya adalah keyakinan atau lebih tepatnya *distortion and misuse of beliefs*.

Pull factor (individual motivations)	Push factors (conditions that are conducive)
Individual backgrounds (existential and spiritual search for identity and purpose, utopian world vision, boredom, adolescent crisis, sense of mission and heroism, a promise of adventure and power, attraction of violence, etc.)	Lack of socioeconomic opportunities (poverty, unemployment, corruption)
Identification with collective grievances and narratives of victimization that provoke powerful emotional reactions, which can be manipulated by charismatic leaders	Marginalization, injustices and discrimination (including experience of exclusion and injustice, stigmatization, humiliation)
Distortion and misuse of beliefs, political ideologies and ethnic and cultural differences (the attraction of simple world views that divide the world into “us versus them”, etc.)	Poor governance, violations of human rights and the rule of law (lack of experience in/exposure to processes of dialogue and debate, a culture of impunity for unlawful behaviour, violations of international human rights law committed in the name of state security, lack of means to make voices heard or vent frustration, etc.)
Attraction of charismatic leadership and social communities and networks (i.e. charismatic recruiter providing access to power and money, a sense of belonging to a powerful group/ community, etc.).	Prolonged and unresolved conflicts. Radicalization processes in prisons leading to the legitimization of violence Etc.

Sumber : *Preventing violent extremism through education, A guide for policy makers*, UNESCO ,hlm 21

Jadi, akar Islamis terorisme adalah *manichean mindset* atau nalar apokaliptik yang kalau ditelusuri lebih dalam lagi terletak pada tiga karakter manusia (*human nature triad*). Keterlibatan agama dalam tindak pidana terorisme bisa benar dan tidak benar tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Terlepas dari benar tidaknya keterlibatan agama (apalagi agama Islam) dalam aksi terorisme, semua bentuk *violent extremism* merupakan musuh global yang harus ditanggulangi bersama-sama dengan melihat *pull factor* maupun *push factornya*. Pencegahan dini yang paling efektif dan berjangka panjang adalah melalui pendidikan.

Wallahu al'lam bi al-shawab